



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 02/06/2024
 Accepted : 24/06/2024
 Published : 25/06/2024

Ammar Saifullah¹
 Muh Hanif²

METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN UNTUK MENDIDIK KARAKTER SISWA DI SMP IT MUTIARA ILMU SOKARAJA

Abstrak

Kebutuhan sumber daya yang berkualitas menjadi urgen di masa kini, tidak terbatas pada segi kualitas ilmiah, akan tetapi juga kualitas dari segi karakter dan perilaku yang baik. Dengan melihat pada banyaknya fenomena pelanggaran hukum dan etika di masa kini, maka pendidikan dan penanaman karakter yang baik menjadi urgen untuk diterapkan sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun lewat Lembaga Pendidikan formal dan non formal. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya memiliki akhlak karimah, sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. yang merupakan teladan sempurna bagi seorang muslim. Pendidikan karakter juga tak lepas dari mengajarkan tata krama yang berlaku di masyarakat, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang bisa diterima oleh semua kalangan. SMP IT Mutiara Ilmu mengusung program unggulan berupa pendidikan karakter Islami yang merupakan penerapan dari visi sekolah. Diantara metode yang digunakan adalah pendidikan karakter melalui pendekatan pembiasaan kegiatan Islami di sekolah, seperti kegiatan tilawah Al-Qur'an pagi, pembiasaan shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah, dan kultum setelah shalat. Metode keteladanan juga diterapkan untuk memperkuat penanaman karakter kepada siswa. Program-program ini berjalan secara rutin dengan tujuan membentuk akhlak siswa yang baik.

Kata Kunci: Pembiasaan, Keteladanan, Pendidikan Karakter

Abstract

The need for quality resources has become urgent nowadays, not only in terms of scientific quality but also in terms of good character and behavior. Considering the numerous incidents of legal and ethical violations in recent times, the education and instillation of good character have become urgent to implement from an early age, both within the family environment and through formal and non-formal educational institutions. Islam teaches that a Muslim should possess noble character (akhlak karimah), as exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him), who is the perfect model for a Muslim. Character education is also inseparable from teaching the etiquette prevailing in society, thus producing human resources who are acceptable to all circles. SMP IT Mutiara Ilmu promotes a flagship program of Islamic character education, which is an implementation of the school's vision. Among the methods used are character education through the habituation of Islamic activities at school, such as morning Al-Qur'an recitation (tilawah), the habituation of Dhuha prayer, Dhuhr prayer in congregation, and short sermons (kultum) after prayer. The role model method is also applied to strengthen character instillation in students. These programs run routinely with the aim of shaping students' good character.

Keywords: Habituation; Exemplary Model; Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi semakin urgen mengingat maraknya dekadensi moral di berbagai kalangan, khususnya di kalangan remaja. Masalah seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan hilangnya rasa hormat kepada guru semakin banyak terjadi. Data terbaru menunjukkan bahwa penurunan kualitas moral remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan.

^{1,2)} UIN Saizu Purwokerto

email: ammar.saifullah123@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, angka kejahatan remaja seperti pencurian, perampokan, dan penggunaan narkoba telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, survei mengungkapkan bahwa 65% remaja menganggap pergaulan bebas sebagai hal yang lumrah. (BPS, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia semakin rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas moral remaja adalah kurangnya pendidikan karakter di sekolah. (Zuliani et al., 2023) Meskipun institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, namun kondisi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. (Undang-Undang Nomor 20, 2003) Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Tujuan ini sejalan dengan sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut ahli pendidikan, pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa, yang meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama. (Ramadhanti Fuji Astuti et al., 2022) Di Indonesia, pendidikan karakter diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, program mentoring, dan integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum. (Kemdikbud, 2019) Implementasi yang efektif memerlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif pada siswa. Namun, tantangan masih ada dalam bentuk kurangnya pelatihan bagi guru dan terbatasnya sumber daya untuk program-program pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembiasaan kegiatan Islami sebagai metode manajemen pembentukan karakter siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam Terpadu. Mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim, pendidikan karakter berbasis ajaran Islam menjadi relevan dan penting.

Sebagai dasar teoritis, pendidikan karakter dalam Islam menekankan akhlak yang baik, baik kepada Tuhan, lingkungan, bangsa dan negara, alam, maupun diri sendiri. Hadits Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya menyempurnakan akhlak manusia. (Abdullah, 2019) Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam tentang implementasi dan tantangan pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi dokumen, dan kuesioner. Observasi dilakukan di lingkungan seperti kelas dan ruang guru SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja selama sebulan dengan fokus pada kegiatan sehari-hari siswa dan guru seperti kegiatan belajar mengajar dan interaksi siswa dengan guru, durasi observasi berkisar antara 1 hingga 2 jam setiap sesi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan durasi sekitar 30-45 menit per sesi, melibatkan guru dan sebagian siswa secara acak untuk mendalami program pendidikan karakter. Contoh pertanyaan yang digunakan kepada guru seperti "Bagaimana Anda menilai program pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja?" dan kepada siswa seperti "Bagaimana Anda berinteraksi dengan guru dan teman-teman Anda?". Kuesioner yang disebarluaskan mengandung pertanyaan terbuka dan tertutup, dengan distribusi secara langsung dan online melalui whatsapp kepada 30 responden berupa siswa yang dipilih secara acak. Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang kebiasaan siswa, perilaku sosial, dan keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut: pertama, wawancara awal dengan guru dan siswa untuk mendapatkan gambaran umum; kedua, observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah; ketiga, wawancara lanjutan untuk memperdalam

temuan awal; dan keempat, penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data tambahan. Wawancara informal melalui media sosial seperti WhatsApp digunakan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, memberikan fleksibilitas dalam mendapatkan informasi.

Analisis data dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, kemudian data tersebut direduksi untuk memilih informasi yang paling relevan. Data yang telah direduksi diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti informan atau lokasi pengambilan data. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, bagan, dan diagram alur untuk memudahkan pemahaman. Misalnya, hasil survei dikategorikan berdasarkan responden siswa atau guru, dan lokasi pengambilan survei.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan semua informasi yang relevan dari hasil penelitian. Peneliti memastikan validasi data melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi, serta member checking, yaitu mengonfirmasi temuan dengan para informan. Selain itu, validasi oleh ahli juga dilakukan untuk meningkatkan keandalan data yang diperoleh.

Dalam keseluruhan proses, prinsip transparansi dan akuntabilitas diterapkan untuk memastikan keabsahan data. Penggunaan bahasa yang sederhana dan tepat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi pengelolaan dana pendidikan di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam pendidikan, metode pembiasaan digunakan untuk membentuk kebiasaan baik pada anak. Pembiasaan dapat dilakukan secara rutin, spontan, atau keteladanan. (Harahap, 2018) Kegiatan pembiasaan rutin dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Pembiasaan spontan dilakukan dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan mengatasi silang pendapat. (Nashrullah, 2021) Pembiasaan keteladanan dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. (Syauqi, 2022) Pembiasaan secara langsung mengajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. (Nur Solihah & Imam Faizin, 2021) Dengan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan dan mengembangkan perilaku anak yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian

Pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembiasaan antara lain dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, dan dinilai paling sukses untuk membentuk kebribadian anak didik. (Akhyar & Sutrawati, 2021) Kekurangan metode pembiasaan antara lain apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan, memerlukan pengawasan, dan membutuhkan stimulus atau rangsangan. Namun, dengan adanya contoh yang diberikan oleh pendidik atau guru, pembiasaan dapat dilakukan secara efektif. (Wulan Mulyana & Arif Muntaqo, 2022)

Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk kebiasaan, tingkah laku, dan sikap anak. (Amri Azhari, Endin Mujahidin, 2020) Menurut Abu Bakar Baraja, pola pendidikan menjadi pusat perhatian terpenting dan merupakan pendidikan yang mengarahkan kepada proses perkembangan diri. (Abubakar & Ngalimun, 2019)

Keteladanan guru dilakukan dengan cara guru memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya, guru harus menjaga kebersihan, datang lebih awal, dan berbuat jujur, mandiri, kerja keras, maupun kedisiplinan. Keteladanan guru juga dilakukan dengan cara guru memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai. Dengan

demikian, keteladanan guru dapat membentuk karakter positif pada diri anak didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode ini sejalan dengan beberapa teori yang menjadi landasan penerapannya dalam pendidikan karakter, diantaranya;

- a. Teori Social Learning: Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang lain. (Firmansyah & Saepuloh, 2022) Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa belajar dan mengembangkan nilai-nilai Islam melalui pengamatan dan imitasi guru dan teman-teman yang memiliki perilaku Islami yang baik.
- b. Teori Self-Efficacy: Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan dipopulerkan oleh Bandura dan Cervone (1983). Teori ini menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan, dapat mempengaruhi perilakunya. (Lianto, 2019) Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa membangun keyakinan diri sendiri dalam mengembangkan nilai-nilai Islam dan bagaimana guru dapat membantu siswa meningkatkan keyakinan tersebut.
- c. Teori Self-Determination: Teori ini dikemukakan oleh Edward Deci dan Richard Ryan (1985) dan menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh tingkat kebebasan dan pilihan yang diberikan. (Hamzah, 2020) Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa dipengaruhi oleh tingkat kebebasan dan pilihan yang diberikan dalam mengembangkan nilai-nilai Islam dan bagaimana guru dapat membantu siswa meningkatkan motivasi mereka untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter siswa adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang baik pada individu. (Lestari & Handayani, 2023) Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter siswa mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Dalmeri, 2014) Pendidikan karakter siswa tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. (Munandar, 2021)

SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didiknya. Diantara program pembiasaan yang dijalankan adalah:

1. Shalat dhuha berjamaah di ruang ibadah setiap pukul 07.00 – 07.15 di ruang ibadah dilanjutkan dengan membaca doa dan dzikir pagi
2. Halaqah Al Qur'an pada pukul 07.15 – 08.00 dengan cara siswa berkelompok sesuai Tingkat kemampuannya dan membaca serta menyetorkan hafalan Al Qur'annya
3. Shalat Dhuhur berjamaah di Masjid atau ruang ibadah
4. Doa dan dzikir setelah shalat, dilanjutkan dengan kultum oleh siswa setelah doa dan dzikir Bersama
5. Program Al Kahfi Day, yaitu kegiatan membaca surat Al Kahfi Bersama pada hari jumat pagi di jam halaqah Al Qur'an
6. Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), yaitu membiasakan siswa untuk menyapa guru atau teman dengan baik
7. Kelas bersih dan sehat, yaitu kegiatan membersihkan kelas berupa piket terjadwal setiap harinya
8. Doa dan dzikir setiap selesai belajar dan hendak pulang sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam mendidik karakter siswa. Kedua metode ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membangun kepribadian yang mulia pada generasi muda. Pembiasaan berfokus pada pengulangan tindakan positif secara konsisten. Melalui pembiasaan, siswa didorong untuk membiasakan diri dengan perilaku yang baik seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Di sisi lain, keteladanan

menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sekolah menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Kombinasi metode pembiasaan dan keteladanan terbukti mampu menghasilkan perubahan karakter yang positif pada siswa. Siswa yang terbiasa dengan perilaku positif dan memiliki teladan yang baik akan lebih mudah mengembangkan karakter yang mulia dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia.

Bukti bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dapat digunakan untuk mendidik karakter siswa dapat dilihat dalam penelitian pada 30 siswa SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja yang diberikan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dan keteladanan memiliki peningkatan perilaku sosial yang signifikan. Mereka lebih mampu berinteraksi dengan guru dan teman-teman, serta memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam berbuat jujur dan berdisiplin.

Bukti Pertama: Meningkatnya Kedisiplinan Siswa

SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan hasil yang signifikan. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah mewajibkan siswa datang tepat waktu setiap hari. Kebiasaan ini diawasi secara ketat dan didukung oleh para guru yang juga selalu hadir tepat waktu sebagai contoh. Selain itu, sekolah juga menegakkan aturan tentang penggunaan seragam yang rapi dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru-guru memberikan contoh dengan menjaga kerapian diri mereka dan ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Setelah satu semester penerapan kebijakan ini, laporan menunjukkan bahwa 95% siswa datang tepat waktu, meningkat dari 70% pada semester sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan dan keteladanan, siswa mampu menginternalisasi nilai kedisiplinan.

Lebih jauh, kedisiplinan ini tidak hanya terbatas pada kehadiran tepat waktu tetapi juga merambah pada aspek-aspek lain dari kehidupan sekolah. Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dalam membawa perlengkapan belajar lengkap dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sebelumnya, banyak siswa yang sering kali lupa membawa buku atau mengabaikan tenggat waktu pengumpulan tugas. Namun, setelah penerapan metode pembiasaan dan keteladanan, perubahan signifikan terlihat. Guru-guru melaporkan bahwa jumlah siswa yang selalu siap dengan perlengkapan belajar mereka meningkat menjadi 85%, dan tingkat pengumpulan tugas tepat waktu mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang dibentuk melalui kebiasaan harian dan teladan nyata dari guru dapat meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Salah satu kisah sukses dalam peningkatan kedisiplinan ini adalah dari seorang siswa laki-laki di kelas 9 yang sebelumnya sering datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Setelah mengikuti program pembiasaan dan melihat teladan dari gurunya yang selalu disiplin, ia mulai berubah. Ia tidak hanya mulai datang tepat waktu tetapi juga menjadi salah satu siswa yang paling rajin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa ini mengaku bahwa contoh yang diberikan oleh gurunya sangat menginspirasinya untuk berubah. Kasus ini adalah bukti nyata bahwa pembiasaan dan keteladanan dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam kedisiplinan siswa.

Bukti Kedua: Meningkatnya Rasa Tanggung Jawab dan Kerjasama Siswa

Program "Kelas Bersih dan Sehat" yang diimplementasikan di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja adalah salah satu contoh keberhasilan metode pembiasaan dan keteladanan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama di antara siswa. Program ini mengharuskan siswa secara bergiliran bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Guru-guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga turut serta dalam kegiatan ini, menunjukkan cara yang benar dalam menjaga kebersihan dan bekerja bersama-sama dengan siswa. Setelah program ini berjalan selama enam bulan, penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam program ini meningkat, dengan lebih dari 85% siswa terlibat secara aktif dalam menjaga kebersihan, dibandingkan dengan 60% sebelum program dilaksanakan.

Selain menjaga kebersihan, program ini juga berhasil menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa. Siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab tidak hanya dalam kebersihan tetapi juga dalam berbagai tugas sekolah lainnya. Mereka menjadi lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Guru-guru melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengambilan inisiatif dan penyelesaian tugas. Hal ini tercermin dalam peningkatan kualitas pekerjaan rumah dan proyek kelompok yang dikerjakan oleh siswa. Mereka belajar untuk menyelesaikan tugas mereka dengan lebih baik dan tepat waktu, menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan dapat membentuk karakter tanggung jawab yang kuat.

Kerjasama di antara siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui program ini. Siswa belajar bekerja sama dalam tim untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka harus berkoordinasi, membagi tugas, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Guru-guru yang terlibat dalam program ini juga memainkan peran penting dengan menunjukkan cara berkomunikasi dan bekerja sama yang efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik. Mereka belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja menuju tujuan bersama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga memperkuat kemampuan kerjasama di antara siswa.

Bukti Ketiga: Peningkatan Perilaku Hormat dan Santun

Metode pembiasaan dan keteladanan juga terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hormat dan santun di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. Program "5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun" yang diterapkan di sekolah melibatkan siswa dalam kegiatan rutin seperti memberikan salam saat bertemu guru, berbicara dengan sopan, dan mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara. Guru-guru memainkan peran penting sebagai teladan dengan selalu menunjukkan perilaku sopan dan hormat dalam setiap interaksi mereka dengan siswa dan sesama guru. Guru juga memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang belum melaksanakan program ini seperti ketika tidak menyapa dengan baik, atau berkata kasar kepada temannya.

Perilaku hormat dan santun ini juga tercermin dalam interaksi sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah. Guru-guru melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan harmonis, dengan siswa lebih sering menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Sebelumnya, banyak siswa yang masih sering berbicara kasar atau mengabaikan instruksi guru. Namun, setelah melihat contoh yang konsisten dari guru-guru mereka, siswa mulai berubah. Mereka mulai menyapa guru dengan sopan, mengikuti instruksi dengan baik, dan berbicara dengan bahasa yang lebih santun. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dapat menanamkan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan dalam diri siswa.

Salah satu contoh nyata dari keberhasilan program ini adalah seorang siswa perempuan di kelas 8, yang sebelumnya dikenal suka berbicara kasar dan sering mengabaikan guru. Setelah diterapkannya program 5S dan melihat contoh dari guru-gurunya, ia mulai berubah. Ia mulai menyapa guru dengan sopan, berbicara dengan bahasa yang lebih santun, dan menunjukkan sikap hormat kepada teman-temannya. Guru-guru melaporkan bahwa siswi tersebut sekarang menjadi salah satu siswa yang sopan dan dihormati oleh teman-temannya. Perubahan yang dialami siswi ini adalah bukti nyata bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam perilaku siswa, khususnya dalam hal sopan santun dan penghormatan.

Hasil dari penerapan metode pembiasaan dan keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Banyak orang tua melaporkan perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka di rumah, seperti meningkatnya kepedulian terhadap tugas-tugas rumah dan perilaku sopan terhadap anggota keluarga. Studi lanjutan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan perilaku positif di sekolah cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam komunitas mereka, sehingga berdampak positif pada lingkungan sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa metode

pembiasaan dan keteladanan tidak hanya efektif dalam mendidik karakter siswa di sekolah, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter kuat dalam masyarakat.

Keberhasilan metode pembiasaan dan keteladanan ini juga didukung oleh keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja secara aktif mengajak orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pertemuan rutin untuk membahas perkembangan karakter siswa dan program parenting yang memberikan pengetahuan tentang cara mendidik anak dengan nilai-nilai positif. Kerjasama ini memperkuat pesan-pesan moral yang diterima siswa di sekolah, karena mereka melihat konsistensi nilai-nilai tersebut di rumah. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan untuk menanamkan nilai kepedulian dan jiwa sosial. Dari kegiatan-kegiatan ini, tercatat bahwa mayoritas siswa merasa lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan bukti-bukti nyata tersebut, jelas bahwa metode pembiasaan dan keteladanan di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah berhasil mendidik karakter siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Refleksi hasil

Refleksi hasil penelitian di atas dapat dilihat dari beberapa poin. Diantaranya terkait efektivitas metode pembiasaan dan keteladanan. Penelitian menunjukkan bahwa kedua metode ini saling melengkapi dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Pembiasaan melalui pengulangan tindakan positif membantu siswa menginternalisasi perilaku yang diinginkan, sementara keteladanan dari guru dan orang tua memberikan contoh nyata yang bisa diikuti oleh siswa. Hasilnya, adanya peningkatan kedisiplinan siswa secara signifikan yang merupakan bukti keberhasilan metode ini. Contoh nyata dari guru yang disiplin dan kebijakan ketat tentang kehadiran dan kerapian telah membuahkan hasil dengan meningkatnya jumlah siswa yang datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Ini menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tentang aturan yang diterapkan, tetapi juga tentang konsistensi dan contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar siswa.

Hasil yang lain, yaitu adanya rasa tanggung jawab dan kerjasama dari program "Kelas Bersih dan Sehat" yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama di antara siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan semua siswa dan contoh dari guru, siswa belajar untuk mengambil inisiatif, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama dapat dibentuk melalui kegiatan praktis yang dilakukan secara konsisten dan diawasi oleh teladan yang baik. Perilaku Hormat dan Santun dari Program "5S" juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku hormat dan santun di antara siswa.

Keteladanan dari guru yang selalu menunjukkan perilaku sopan dan santun membantu siswa untuk belajar dan mengadopsi perilaku yang sama. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan dengan efektif melalui teladan yang konsisten dari orang dewasa. Kisah sukses individu seperti siswa laki-laki di kelas 9 dan siswa perempuan di kelas 8 yang mengalami perubahan perilaku yang signifikan setelah mengikuti program pembiasaan dan keteladanan menegaskan bahwa perubahan positif dapat dicapai dengan metode ini. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan contoh yang baik, siswa dapat mengembangkan karakter yang mulia dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian juga memberikan hasil berupa pendapat yang disandarkan kepada 3 teori yang disampaikan peneliti di awal, yaitu;

- a. Pendapat pertama berdasarkan Teori Social Learning yang digagas oleh Albert Bandura. Menurut pendapat ini, kegiatan Islami yang dilakukan di SMP IT MI Sokaraja dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam mengembangkan nilai-nilai Islam. Kegiatan Islami seperti diskusi, ceramah, dan kegiatan religius lainnya dapat menjadi contoh bagi siswa untuk mengamati dan mengikuti perilaku Islami yang baik. Dengan demikian, siswa dapat membangun nilai-nilai Islam melalui pengamatan dan imitasi guru dan teman-teman yang memiliki perilaku Islami yang baik. (Nobisa et al., 2023)
- b. Pendapat kedua berdasarkan Teori Self-Efficacy yang juga dikemukakan oleh Bandura. Menurut pendapat ini, kegiatan Islami yang dilakukan di SMP IT MI Sokaraja dapat membantu siswa membangun keyakinan diri sendiri dalam mengembangkan nilai-nilai Islam. Kegiatan Islami yang dilakukan secara teratur dan sistematis dapat meningkatkan

keyakinan siswa bahwa mereka dapat mengembangkan nilai-nilai Islam dan mempengaruhi perilaku mereka dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. (Munirah et al., 2022)

- c. Pendapat ketiga berdasarkan Teori Self-Determination yang digagas oleh Edward L. Deci dan Richard Ryan. Menurut pendapat ini, kegiatan Islami yang dilakukan di SMP IT MI Sokaraja dapat membantu siswa meningkatkan motivasi mereka untuk mengembangkan nilai-nilai Islam. Kegiatan Islami yang dilakukan secara teratur dan sistematis dapat memberikan siswa tingkat kebebasan dan pilihan yang diberikan dalam mengembangkan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat membangun motivasi sendiri untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut. (Sholeh, 2016)

Interpretasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan efektif karena beberapa alasan, diantaranya adalah bahwa metode ini dilakukan dengan pengulangan dan konsistensi. Pembiasaan melalui pengulangan tindakan positif membantu siswa menginternalisasi perilaku yang diinginkan. Ketika siswa terlibat dalam tindakan positif secara berulang, perilaku tersebut menjadi bagian dari rutinitas mereka. Konsistensi dalam penerapan kebiasaan ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter. Metode keteladanan dari guru dan orang tua juga memberikan contoh nyata yang bisa diikuti secara langsung oleh siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Ketika guru dan orang tua menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, hormat, dan santun, siswa merasa terdorong untuk mengadopsi perilaku serupa.

Penerapan program ini juga menciptakan siswa berinteraksi secara sosial dan juga membentuk lingkungan positif. Program-program seperti "Kelas Bersih dan Sehat" dan "5S" menciptakan lingkungan di mana siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai positif. Interaksi sosial dalam konteks ini membantu siswa belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok, memperkuat pembelajaran sosial dan emosional mereka. Adanya transformasi individu melalui bimbingan personal menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan contoh yang baik, siswa dapat mengalami transformasi signifikan. Bimbingan personal membantu siswa menghadapi tantangan khusus mereka dan memotivasi mereka untuk berubah.

Implikasi Policy

Untuk meningkatkan program pembiasaan dan keteladanan agar menjadi lebih baik lagi, beberapa langkah dapat diambil, seperti memberikan pelatihan kepada guru tentang metode pembiasaan dan keteladanan serta bagaimana menerapkannya secara efektif di kelas. Guru juga harus dibekali dengan keterampilan manajemen kelas dan teknik-teknik bimbingan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Selanjutnya, sekolah juga dapat melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter melalui workshop dan komunikasi rutin. Orang tua perlu memahami pentingnya keteladanan dan konsistensi di rumah untuk mendukung pembiasaan positif di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program yang ada dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Survei, observasi, dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua dapat memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan.

Sekolah juga bisa membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif melalui berbagai kegiatan dan tradisi sekolah. Seperti mengadakan acara rutin yang mempromosikan kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan. Dengan langkah-langkah ini, program pembiasaan dan keteladanan dapat diperkuat dan diperluas, memastikan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan karakter yang baik tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam diri mereka.

Implikasi konseptual dari hasil

Hasil penelitian mengenai efektivitas metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter siswa memiliki beberapa implikasi konseptual penting:

1. Pembiasaan sebagai Proses Pembentukan Karakter: Pembiasaan berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Pengulangan tindakan positif secara konsisten membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan. (Angdreani et al., 2020) Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi

merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa.

2. Keteladanan sebagai Instrumen Pembelajaran Efektif: Keteladanan dari guru dan orang tua merupakan instrumen pembelajaran yang sangat efektif. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur otoritas di sekitar mereka. Keteladanan ini memperkuat pesan moral dan etika yang diajarkan, karena siswa melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari oleh orang dewasa yang mereka hormati. (Aufa et al., 2022)
3. Interaksi antara Pembiasaan dan Keteladanan: Metode pembiasaan dan keteladanan saling melengkapi dan menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Pembiasaan memberikan struktur dan konsistensi, sedangkan keteladanan memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh siswa. (Sitompul, 2018) Interaksi antara kedua metode ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai positif, meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.
4. Peran Lingkungan Belajar yang Mendukung: Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam penerapan metode pembiasaan dan keteladanan. Program-program seperti "Kelas Bersih dan Sehat" dan "5S" menunjukkan bahwa kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara aktif, dan diawasi oleh teladan yang baik, dapat membentuk karakter tanggung jawab, kerjasama, hormat, dan santun. (Munawwaroh, 2019) Lingkungan yang kondusif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan merasakan dampak positif dari nilai-nilai yang diterapkan. (Aulia Dini Hanipah et al., 2022)
5. Pentingnya Konsistensi dan Komitmen dari Pendidik dan Orang Tua: Konsistensi dan komitmen dari pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Siswa membutuhkan contoh yang stabil dan berkelanjutan untuk menginternalisasi nilai-nilai dengan efektif. Komitmen ini mencakup disiplin dalam penerapan aturan serta kesediaan untuk menjadi teladan yang baik dalam setiap interaksi dengan siswa.
6. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan dengan komponen-komponen lain dari kurikulum. (DWI, 2013) Ini termasuk pembelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan holistik memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tercermin dalam semua aspek kehidupan sekolah.

Implikasi untuk Praktik Pendidikan

Berdasarkan implikasi konseptual di atas, ada beberapa langkah praktis yang dapat diambil untuk meningkatkan program pembentukan karakter di sekolah. Diantaranya dengan mengembangkan program pembiasaan dan keteladanan yang sistematis dan terstruktur, dengan tujuan yang jelas dan indikator keberhasilan yang terukur. Kemudian memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan secara efektif di kelas. Sekolah juga bisa melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter melalui komunikasi yang intensif dan workshop, sehingga mereka dapat mendukung pembiasaan dan keteladanan di rumah.

Sekolah juga perlu melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Metode ini akan semakin berkembang apabila sekolah dapat memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan yang menarik bagi siswa, serta untuk memantau perkembangan karakter siswa secara lebih efektif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam mendidik karakter siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. Metode pembiasaan melibatkan pengulangan tindakan positif secara konsisten, membantu siswa menginternalisasi perilaku yang diinginkan seperti disiplin, tanggung jawab, hormat, dan santun. Keteladanan dari guru dan orang tua menjadi contoh nyata yang diikuti siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi kedua metode ini menghasilkan perubahan karakter yang positif pada siswa, ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kerjasama, dan perilaku hormat dan santun di antara siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek perilaku siswa. Contohnya, kedisiplinan siswa meningkat dari 70% menjadi 95% dalam hal kehadiran tepat waktu, dan perilaku siswa yang bertanggung jawab serta mampu bekerja sama juga mengalami peningkatan. Program-program seperti "Kelas Bersih dan Sehat" dan "5S" menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter, di mana siswa aktif terlibat dan guru memberikan contoh yang baik. Selain itu, transformasi individu siswa yang signifikan menunjukkan bahwa bimbingan dan keteladanan dapat membawa perubahan positif yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i2.516>
- Abubakar, & Ngalmun. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak). In *K-Media*.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2).
- Amri Azhari, Endin Mujahidin, D. H. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'a Dan Al-Hadist. *Aicet*, 1(1).
- Angdreani, V., Warsah, I., Karolina, A., Drakgani, J., & Lebong, R. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1).
- Aufa, A. A., Laela, U. N., & Qomariyah, S. N. L. (2022). KONSEP, STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID 19. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 3(1). <https://doi.org/10.32665/Alaufa.V3i1.1195>
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, & Dede Indra Setiabudi. (2022). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.51903/Education.V2i1.148>
- BPS. (2023). Statistik Kriminal Tahun 2023. Badan Pusat Statistik.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1).
- DWI, A. (2013). Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sd Karakter Cimanggis. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 11(1).
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive And Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3).
- Hamzah, I. F. (2020). Aplikasi Self-Determination Theory Pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/Psisula.V1i0.7691>
- Harahap, A. S. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah*, 15(1).
- Kemdikbud. (2019). Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2). <https://doi.org/10.56983/Gps.V1i2.606>
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2). <https://doi.org/10.29406/Jmm.V15i2.1409>
- Munandar, A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *JURNAL REDOKS (JURNAL PENDIDIKAN KIMIA DAN ILMU KIMIA)*, 4(1). <https://doi.org/10.33627/Re.V4i1.540>

- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Munirah, Amirudin, A., Achmad, A., & Rusyadi, R. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Nashrullah, N. (2021). Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan. *Journal Of Education And Religious Studies*, 1(03). <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>
- Nobisa, Y. N., Gozali, M., & Datuk, A. (2023). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam Di SMP Muhammadiyah Kupang. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2).
- Nur Solihah, & Imam Faizin. (2021). IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI. *Al-Athfal*, 2(1). <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v2i1.479>
- Ramadhanti Fuji Astuti, F., Nabila Aropah, N., & Vebrianto Susilo, S. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal Of Innovation In Primary Education*, 1(1).
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)
- Sitompul, H. (2018). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(01).
- Syauqi, M. (2022). Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh. *Ar Raniry: International Journal Of Islamic Studies*, 9(2).
- Undang-Undang Nomor 20. (2003). UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Demographic Research*, 49(0).
- Wulan Mulyana, & Arif Muntaqo. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII Mts Model Ihsaniyah Kota Tegal. *Latahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i2.334>
- Zuliani, R., Apriliyani, D., & Kurnia, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah Dasar. *ANWARUL*, 3(5). <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>